

secara lebih operasional tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

a. Memperoleh gambaran mengenai kadar CBSA yang terjadi dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian.

b. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang pribadi guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian.

c. Memperoleh gambaran mengenai kecenderungan sikap guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri terhadap CBSA.

d. Memperoleh gambaran mengenai kecenderungan kadar CBSA tersebut dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, dilihat dari latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA.

e. Memperoleh gambaran mengenai ragam kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, ragam kualitas latar belakang pribadi guru, dan ragam kecenderungan sikap guru terhadap CBSA dilihat dari strata latar belakang sosial sekolah.

## 2. Asumsi-asumsi yang Digunakan dalam Penelitian

Beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

a. Upaya mewujudkan manusia seutuhnya antara lain menuntut perbaikan mutu proses belajar-mengajar pendidikan umum di sekolah-sekolah, dengan jalan mengintegrasikan strategi CBSA dalam sistem penyampaian pengajaran.

Hal ini dilakukan dengan tujuan, (1) dapat meningkatkan keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, (2) dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pencapaian pengetahuan dan pembinaan ketrampilan, pembinaan nilai dan sikap siswa.

b. Adanya pengetahuan tentang strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA yang telah dikembangkan baik secara teoritis maupun empiris, dapat dijadikan sebagai landasan titik tolak dalam rangka studi tentang masalah kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum.

c. Pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, sangat dipengaruhi oleh kesediaan guru untuk menerapkan prinsip-prinsip CBSA itu. Prinsip-prinsip CBSA tersebut menampak dalam dimensi subyek didik, dimensi guru sebagai fasilitator, dimensi program pengajaran dan dimensi situasi belajar-mengajar yang di dalamnya terjelma hubungan guru-murid yang intim.

d. Jika guru relatif tidak mengalami ketidakserasian kognisi atau tidak mengalami konflik berkenaan dengan keharusan penggunaan strategi CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, maka guru akan lebih bersikap positif dan bersedia melaksanakannya. Oleh karena itu pemunculan kadar CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum cenderung tinggi.

e. Jika guru relatif mengalami ketidakseimbangan

atau ketidak serasian kognisi berkenaan dengan keharusan penggunaan strategi CBSA dalam proses belajar-mengajar maka guru akan lebih bersikap negatif dan ragu-ragu melaksanakannya. Oleh karena itu pemunculan kadar CBSA, dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum tampak cenderung rendah.

f. Penggunaan strategi CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, merupakan suatu usaha pembaharuan dalam pengajaran, yang dalam pelaksanaannya di sekolah banyak ditentukan oleh mutu latar belakang pribadi guru sebagai pelaksanaannya. Latar belakang pribadi guru itu berkaitan erat dengan taraf pendidikan, latihan atau penerbitan yang pernah diikuti, pengalaman mengajar selama menjadi guru, kebiasaan membina diri dan dorongan untuk berprestasi dalam mengajar.

g. Perkembangan suatu daerah pemerintahan mempengaruhi terhadap laju perembesan gerakan pembaharuan pengajaran. Status daerah pemerintahan dapat menimbulkan ragam laju perembesan itu. Salah satu faktor yang dominan dapat dijadikan tolok ukur, yaitu daerah pemerintahan kota besar atau kota madya, kota kabupaten dan kota kecil, di wilayah kecamatan.

### 3. Pertanyaan Pemandu Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah seperti yang telah dikemukakan, maka pada bagian ini diturunkan

beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai pedoman dalam melaksanakan studi, agar eksplorasi data berkenaan dengan masalah yang diteliti dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Pertanyaan penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Masalah 1, Pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum di SMA:

- (1) Bagaimana keterlibatan siswa SMA dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar pendidikan umum ?
- (2) Bagaimana kegiatan belajar eksperimental yang dialami siswa SMA tersebut dalam proses belajar-mengajar ?
- (3) Bagaimana pra-karsa siswa SMA dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar pendidikan umum ?
- (4) Bagaimana praktek guru SMA dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pendidikan umum tersebut berkenaan dengan peranannya sebagai fasilitator ?
- (5) Bagaimana kebiasaan guru pendidikan umum dalam menggunakan multi media sehubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar dengan strategi CBSA ?

Masalah 2, Kualitas latar belakang pribadi guru pendidikan umum:

- (1) Bagaimana tingkat pendidikan yang dicapai guru pendidikan umum pada SMA yang menjadi obyek penelitian ?
- (2) Bagaimana partisipasi guru pendidikan umum tersebut dalam kegiatan penataran dan latihan guru ?

- (3) Bagaimana pengalaman mengajar sebagai guru bidang studi program pendidikan umum ?
- (4) Bagaimana kebiasaan guru dalam membina diri, sehubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar ?
- (5) Bagaimana kemampuan guru program pendidikan umum dalam pelaksanaan tugas mengajar ?
- (6) Bagaimana motivasi guru dalam usaha perbaikan mutu mengajar ?

Masalah 3, Kecenderungan sikap guru pendidikan umum terhadap CBSA:

- 1) Bagaimana sikap guru terhadap CBSA dilihat dari segi manfaat dan fungsinya dalam pendidikan di sekolah ?
- 2) Bagaimana sikap guru terhadap penerapan prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum dilihat dari unsur siswa yang belajar ?
- 3) Bagaimana sikap guru terhadap penerapan prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum dilihat dari unsur guru yang mengajar ?
- 4) Bagaimana sikap guru terhadap penerapan prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, dilihat dari tuntutan perbaikan mutu program pengajaran ?
- 5) Bagaimana sikap guru terhadap penerapan prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, dilihat dari tuntutan perbaikan situasi belajar-mengajar, sehingga siswa dapat belajar dengan baik ?

Masalah 4, Hubungan antar faktor:

- (1) Dalam kondisi yang bagaimana, faktor-faktor latar belakang pribadi guru dan sikap guru terhadap CBSA dapat menunjang pemunculan kadar CBSA yang tinggi ?
- (2) Apakah ragam kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, ragam kualitas latar belakang pribadi guru, dan ragam kecenderungan sikap guru terhadap CBSA, dapat dijelaskan oleh perbedaan strata latar belakang sosial sekolah ?

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi permasalahan mencakup semua karakteristik-karakteristik tentang: (a) Kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada SMA-SMA yang menjadi obyek penelitian, (b) Latar belakang pribadi guru pendidikan umum dan (c) Sikap guru terhadap penerapan prinsip-prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian, mencakup semua hal yang mewakili karakteristik-karakteristik populasi penelitian itu.

Studi ini lebih mengarahkan perhatian pada segi kualitas faktor-faktor yang diteliti, sehingga mengharuskan pembatasan obyek penelitian. Sehubungan dengan itu, ditetapkan tiga SMA Negeri di Kota Madya Manado dan Kabupaten Minahasa. SMA-SMA yang dimaksudkan dalam penelitian ini, ialah SMA Negeri I Manado, (Kota Madya Manado), dan SMA

Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian, (Kabupaten Minahasa). Alasan pemilihan ke tiga SMA tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

SMA Negeri I Manado dipilih, karena berada di Kota Madya Manado dan sebagai ibu kota Propinsi, kualifikasi sekolah: baik. SMA Negeri Tondano dipilih, karena berada di Kota Kabupaten, kualifikasi sekolah: baik. SMA Negeri Girian dipilih karena berada di Kota Kecil (Kecamatan), kualifikasi sekolah: sedang.

Sumber data primer dalam penelitian ini, terdiri dari semua guru pendidikan umum pada ke tiga SMA Negeri. Guru pendidikan umum yang dimaksudkan ialah: guru pendidikan agama, guru PMP, guru pendidikan olah raga/kesehatan dan guru pendidikan kesenian. Guru pendidikan umum pada ke tiga SMA ini, berjumlah 38 orang, yakni SMA Negeri I: 15 orang; SMA Negeri Tondano: 14 orang dan SMA Negeri Girian: 9 orang. Dari jumlah tersebut yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 21 orang, yakni 50% dari jumlah populasi. Dengan demikian yang menjadi sumber data primer pada SMA yang dijadikan obyek penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: SMA Negeri I, 9 guru, SMA Negeri Tondano, 8 guru dan SMA Negeri Girian, 4 guru. Jumlah sumber data primer sebanyak 21 orang dianggap memadai, karena penelitian ini masih bersifat penjajakan.

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder terdiri dari:

para kepala sekolah, guru sejawat yang banyak mengetahui perilaku guru pendidikan umum. Dokumen sekolah juga dijadikan sebagai sumber data, karena banyak memuat informasi tentang data guru dan persiapan mengajarnya.

## 5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Disebut penelitian deskriptif karena sifatnya untuk mengungkapkan keadaan nyata yang berlangsung di lapangan. W. Surakhmad (1982 : 139) mengemukakan ciri-ciri metode deskriptif sebagai berikut: "1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. 2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa". Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

Sehubungan dengan penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena tentang permasalahan dari ketiga faktor yang diteliti yakni kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, sikap guru terhadap CBSA, dan latar belakang pribadi guru. Selain dari pada itu digunakan untuk menelaah persamaan dan perbedaan fenomena tersebut dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah. Sebagai suatu penelitian akademik untuk

tesis, digunakan pula studi kepustakaan untuk meletakkan dasar kerangka teori tentang masalah yang diteliti dan kerangka acuan untuk membahas hasil-hasil penelitian.

#### b. Teknik Pengumpul Data

Dalam penelitian ini alat pengumpul data utama adalah angket, sedangkan wawancara dan observasi sebagai pelengkap. Penggunaan angket dimaksudkan agar diperoleh data yang lebih spesifik tentang permasalahan yang diteliti meliputi (1) Data kadar CBSA dalam PBM pendidikan umum seperti: keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa, guru sebagai fasilitator dan penggunaan multi media. (2) Data latar belakang pribadi guru seperti: pendidikan dan latihan, pengalaman kerja guru, kebiasaan guru dalam membina diri, kemampuan dan motivasi guru dalam pelaksanaan tugas mengajar. (3) Data sikap guru terhadap CBSA seperti: penerapan CBSA dalam pendidikan umum, keaktifan siswa dalam belajar, peran guru sebagai fasilitator, isi program pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa, dan penciptaan situasi belajar-mengajar yang berorientasi pada CBSA.

Untuk menjangkau data tersebut, maka setiap item angket disediakan kemungkinan jawaban, sehingga para guru cukup memilih salah jawaban yang paling sesuai.

Selanjutnya wawancara digunakan untuk mengetahui data yang berifat emic menurut pandangan responden, atau

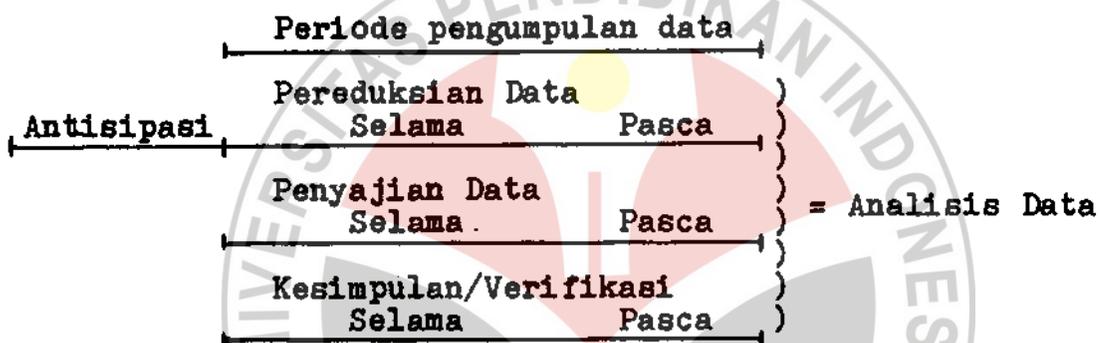
tempat guru bekerja, pendidikan dan pengalaman kerja guru, kebiasaan guru dalam membina diri dan dorongan untuk berprestasi dalam mengajar. Dari segi sikap guru, yang ingin dicapai ialah bagaimana sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar, sikap guru terhadap siswa belajar dan memperlakukannya dalam belajar, sikap guru terhadap pengelolaan program pengajaran dan penciptaan situasi belajar-mengajar berdasarkan prinsip CBSA. Sedangkan observasi dilakukan terutama dengan tujuan untuk memperoleh data tentang perilaku guru mengajar, dan siswa belajar pada waktu pelajaran berlangsung.

#### 6. Pedoman Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang diperoleh dari hasil angket atau yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dianalisis berdasarkan langkah-langkah analisis data seperti yang berlaku pada penelitian kualitatif. Analisis data tersebut dilakukan secara induktif dan "... ini dapat disamakan dengan content analysis, yang tujuannya adalah membuat informasi-informasi yang berhasil dihimpun itu menjadi jelas dan membuatnya menjadi eksplisit" (Subino Hadisubroto, 1988: 15). Dengan demikian penelitian ini tidak menggunakan analisis secara kuantitatif. Artinya, dalam memperoleh pemahaman dan penghayatan terhadap pokok-pokok permasalahan yang diteliti

tidak menggunakan formula-formula statistik. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak digunakan pengujian hipotesis seperti lazimnya pada penelitian kuantitatif.

Prosedur analisis data kualitatif ini dilakukan secara bertahap seperti yang dikemukakan oleh (S. Nasution, 1988 :129) meliputi "...(1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi". Jika dilukiskan secara model alur maka tahap-tahap analisis data tersebut dibuat sebagai berikut Bagan 6.



Unsur-unsur analisis data model alur.

Dikutip dari: Subino Hadisubroto, 1988: 19.

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa kegiatan analisis data secara kualitatif adalah merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Kegiatan ini berakhir sampai pada penarikan kesimpulan data penelitian. Hal yang perlu dilakukan menuju pada penarikan kesimpulan ialah dengan jalan melakukan komparasi antar fakta yang diperoleh sehingga dicapai pemahaman awal berupa dugaan. Hasil penilaian berdasarkan komparasi antar fakta itu, lalu diberi interpretasi

dengan cara menghubungkannya dengan teori-teori yang ditemukan dalam studi kepustakaan. Berdasarkan analisis dan interpretasi inilah, lalu ditarik kesimpulan dan beberapa implikasi yang diperlukan.

Sebagai pedoman penilaian terhadap aspek-aspek yang diteliti, digunakan kriteria tertentu sesuai dengan konsep nilai yang melandasinya yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Kriteria penilaian terhadap aspek yang diteliti tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(1) Pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum:

Dianggap tinggi (memadai), jika prilaku guru-siswa dalam proses belajar-mengajar sejalan dengan pola-pola belajar dan mengajar sebagaimana yang dituntut dalam strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Dianggap rendah, (kurang memadai) jika prilaku guru-siswa dalam proses belajar-mengajar tidak sejalan dengan tuntutan pola-pola belajar-mengajar seperti yang berlaku dalam strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Aspek-aspek yang akan dinilai ialah: keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, guru sebagai fasilitator, serta penggunaan multi media.

(2) Latar belakang pribadi guru

Dianggap tinggi (memadai), jika keseluruhan aspek yang

mendukung terbinanya pribadi guru, memenuhi tuntutan persyaratan yang seharusnya dimiliki guru yang profesional. Dianggap rendah (kurang memadai), jika guru tidak, atau cenderung kurang memiliki persyaratan yang dituntut bagi seorang guru yang profesional. Aspek-aspek yang akan dinilai ialah: pendidikan dan latihan guru, pengalaman kerja guru, kebiasaan membina diri dalam hubungan dengan tugas guru, kemampuan keguruan dan motivasi guru dalam meningkatkan prestasi mengajarnya.

(3) Sikap guru terhadap CBSA:

Dianggap tinggi (memadai), jika guru cenderung bersikap positif dan ada kesediaan untuk selalu menerapkan prinsip-prinsip CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar.

Dianggap rendah (kurang memadai), jika guru cenderung bersikap negatif dan ragu-ragu menerima atau menerapkan prinsip-prinsip CBSA tersebut dalam keseluruhan proses belajar-mengajar.

Aspek-aspek yang akan dinilai ialah: penerapan prinsip-prinsip CBSA berkenaan dengan: manfaat dan fungsi CBSA dalam proses belajar-mengajar, bagaimana siswa belajar, bagaimana guru mengajar, bagaimana menyusun program pengajaran yang benar, dan bagaimana menciptakan situasi belajar-mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

(4) Hubungan antar faktor:

a. Hubungan antara faktor-faktor latar belakang

pribadi guru dan sikap guru terhadap CBSA, dengan pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar.

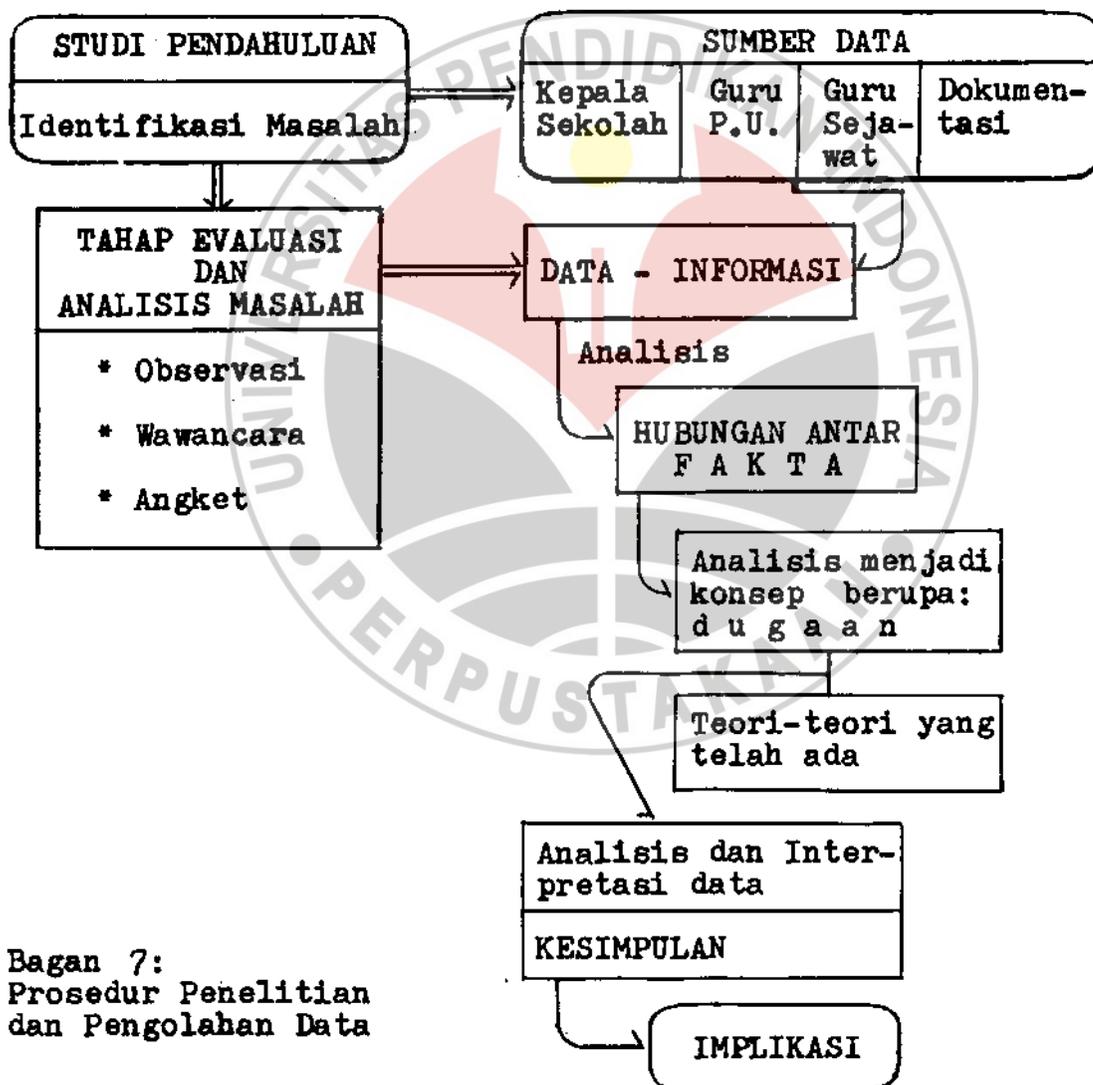
Dianggap tinggi (memadai), jika pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, dengan berbagai permasalahannya, dapat dijelaskan melalui pemahaman dan pengertian yang benar tentang perlunya persyaratan mutu guru, khususnya tuntutan kualitas latar belakang pribadi guru atau perlunya dukungan sikap guru terhadap CBSA tersebut.

Dianggap rendah (kurang memadai), jika pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar dengan berbagai permasalahannya tidak dapat dijelaskan melalui pemahaman tentang perlunya kualitas latar belakang pribadi guru serta perlunya perubahan sikap guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas mengajar.

- b. Hubungan antara ragam kadar CBSA, ragam kualitas latar belakang pribadi guru dan ragam sikap guru terhadap CBSA dengan kondisi latar belakang sosial sekolah

Dianggap tinggi (memadai), jika keragaman pemunculan kadar CBSA, keragaman kualitas latar belakang pribadi guru dan keragaman sikap guru terhadap CBSA, dapat dijelaskan melalui pemahaman yang mendalam tentang pengaruh perbedaan strata latar belakang sosial sekolah. Artinya sekolah yang ada di kota besar, atau di kota kabupaten dan

kota kecil, sedikit atau banyak menjadi penyebab keragaman, baik dalam pemunculan kadar CBSA, kualitas latar belakang pribadi guru maupun sikap guru terhadap CBSA. Dianggap rendah (kurang memadai), jika dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah, ternyata tidak terjadi keragaman terhadap faktor-faktor penelitian tersebut. Prosedur penelitian dan proses pengolahan data dapat diperhatikan pada Bagan 7 berikut ini.



Bagan 7:  
Prosedur Penelitian  
dan Pengolahan Data

## 7. Faktor-faktor yang Diteliti dan Alat Pengumpul Data

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan, bahwa penelitian ini membahas tiga faktor penting dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum ialah: masalah pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, latar belakang pribadi guru, dan sikap guru terhadap CBSA. Untuk memperoleh informasi (data) dari ketiga faktor tersebut, telah dikembangkan seperangkat alat pengumpul data dalam bentuk angket. Untuk tujuan ini, mula-mula aspek yang diteliti dianalisis menjadi indikator-indikator yang dapat dinilai.

Faktor kadar CBSA dan sikap guru terhadap CBSA menggunakan indikator yang diangkat dari hasil studi kepustakaan tentang prinsip-prinsip CBSA dan rambu-rambu CBSA dalam proses belajar-mengajar Depdikbud (1983b :25-33). Sedangkan faktor latar belakang pribadi guru, menggunakan indikator sesuai dengan pola yang telah dikembangkan oleh Dumkin dan Biddle, (M.D. Dahlan, 1982: 13). Faktor-faktor yang diteliti tersebut dan keseluruhan aspek serta indikatornya ditata dengan kisi-kisi, kemudian didiskusikan dengan tiga rekan siswa S3 yang menguasai persoalannya. Setelah itu instrumen penelitian bersama kisi-kisinya dilaporkan kepada dosen pembimbing guna memperoleh masukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan lebih lanjut. Rincian faktor-faktor yang diteliti dan indikatornya serta alat pengumpul data, dapat diperhatikan pada Tabel 1.

TABEL 1

## FAKTOR-FAKTOR YANG DITELITI DAN ALAT PENGUMPUL DATA

Faktor yang diteliti dan Aspeknya	Indikator yang Dinilai	Alat Pengumpul Data
1. <u>Kadar CBSA dalam PBM Pendidikan Umum</u>		
1. Keterlibatan siswa dalam PBM	a. Disain instruksional dan strategi B-M b. Tujuan khusus pengajaran c. Bahan pelajaran yang disajikan d. Media pendidikan yang digunakan dalam PBM e. Keikutsertaan siswa dalam menetapkan KBM f. Kemampuan guru menyajikan bahan pelajaran	Observasi Angket
2. Belajar eksperimental	a. Pengalaman belajar yang dilalui siswa b. Pemberian tugas kepada siswa c. Format belajar yang digunakan dalam PBM	Observasi Angket
3. Prakarsa siswa dalam kegiatan B-M	a. Penggunaan format belajar dengan met. penemuan b. Penggunaan format belajar dengan met. pemecahan masalah c. Penggunaan format belajar dengan met. ceramah	Observasi Angket
4. Peranan guru sebagai fasilitator	a. Membantu/memberikan kemudahan siswa belajar b. Menyediakan berbagai sumber belajar c. Guru bertindak secara demokratis d. Guru bertindak otoriter e. Guru sebagai teladan	Observasi Angket
5. Penggunaan multi media dalam PBM	a. Upaya pengadaan multi media dalam PBM b. Kebiasaan menggunakan multi media dalam proses B-M	Observasi Angket

(dilanjutkan)

(Lanjutan Tabel 1)

Faktor yang diteliti dan Aspeknya	Indikator yang Dinilai	Alat Pengumpul Data
<p>II. <u>Latar Belakang Pribadi Guru Pendidik an Umum</u></p> <p>1. Pendidikan guru dan Latihan</p> <p>2. Pengalaman kerja guru</p> <p>3. Kebiasaan membina diri dalam hubungan tugas mengajar</p> <p>4. Kemampuan dalam melaksanakan tugas mengajar</p> <p>5. Dorongan untuk berprestasi dalam mengajar</p>	<p>a. Pendidikan tertinggi</p> <p>b. Pendidikan pra-jabatan tentang CBSA</p> <p>c. Program pengalaman lapangan</p> <p>d. Pendidikan dalam-jabatan (latihan dan penataran)</p> <p>a. Pengalaman mengajar guru (masa kerja)</p> <p>b. Pengalaman mengajar bidang studi</p> <p>c. Partisipasi dalam upaya pengembangan program pengajaran</p> <p>a. Berusaha memperoleh informasi baru tentang mengajar</p> <p>b. Memiliki perpustakaan</p> <p>c. Belajar sendiri guna menambah kemampuan mengaj.</p> <p>d. Memanfaatkan acara TV, surat kabar untuk pengaj</p> <p>a. Kesiapan dalam melaksanakan tugas mengajar</p> <p>b. Kemampuan mengelola proses belajar-mengajar</p> <p>c. Menguasai berbagai strategi B-M</p> <p>a. Disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar</p> <p>b. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengaj.</p> <p>c. Mengajar secara bermutu karena panggilan tugas profesi</p> <p>d. Berusaha mengajar dengan cara yang lain dari pada biasanya</p>	<p>Daftar cek Angket</p> <p>Daftar cek Angket</p> <p>Daftar cek Angket</p> <p>Daftar cek Angket</p> <p>Daftar cek Angket</p>

(dilanjutkan)

(Lanjutan Tabel 1)

Faktor yang diteliti dan Aspeknya	Indikator yang Dinilai	Alat Pengumpul Data
<b>III. Sikap guru terhadap penerapan CBSA</b>		
1. CBSA dalam proses belajar-mengajar	a. Manfaat CBSA dalam PBM pendidikan umum b. Fungsi dan tujuan CBSA dalam pendidikan umum	Daftar cek Angket
2. Dimensi subyek didik dalam proses belajar-mengajar	a. Keberanian mewujudkan minat dalam PBM b. Keinginan berpartisipasi dalam kegiatan B-M c. Kreatifitas dalam PBM d. Dorongan ingin tahu e. Kebebasan melakukan sesuatu tanpa tekanan	Daftar cek Angket
3. Dimensi guru dalam proses belajar-mengajar	a. Membina kegairahan siswa belajar b. Sebagai motivator c. Tidak mendominasi keg.B-M d. Menghargai perbedaan individu siswa e. Menggunakan bermacam strategi B-M	Daftar cek Angket
4. Dimensi program pengajaran	a. Tujuan instruksional memenuhi minat siswa b. Isi pelajaran sesuai kemampuan siswa c. Program peng. memberikan kesempatan siswa belajar dengan baik d. Program peng. memungkinkan penggunaan multi metode dan multi media	Daftar cek Angket
5. Dimensi situasi belajar-mengajar	a. Terciptanya komunikasi guru-siswa yang intim b. Terciptanya komunikasi banyak arah c. Kegairahan belajar di kalangan siswa d. Penciptaan situasi belajar-mengajar yang merangsang siswa belajar	Daftar cek Angket

Instrumen penelitian ini setelah diuji coba, kemudian diperoleh sejumlah item terpilih. Item-item yang terpilih itu lalu disampaikan kepada dosen ahli sebagai penimbang. Hasilnya lalu dituangkan dalam lajur M (menggambarkan) atau TM (tidak menggambarkan). Setelah dilakukan perhitungan variansi ( $V_p$ ) dan ( $V_e$ ) untuk ketiga format instrumen penelitian, dapatlah dinyatakan bahwa instrumen penelitian ini memenuhi syarat dari segi validitas isi. Perhitungan variansi  $V_p$  dan  $V_e$  dari ketiga format instrumen penelitian dapat diperhatikan pada Lampiran A.2.

## B. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Minimal ada dua kegiatan pada tahap awal pelaksanaan pengumpulan data ialah: a. Persiapan pengumpulan data, dan b. Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

a. Persiapan pengumpulan data, dilakukan dengan beberapa kegiatan penting sebagai berikut.

1) Persiapan awal, dilakukan di Bandung yakni mengkaji lebih mendalam pokok-pokok permasalahan, lalu dianalisis ke dalam indikator-indikator yang dapat dinilai. Berdasarkan indikator-indikator itu, kemudian ditetapkan rambu-rambu penelitian untuk observasi, wawancara dan format angket yang akan diisi oleh para guru pendidikan umum pada SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian.

2) Menyelesaikan izin penelitian dari pihak-pihak

yang berkepentingan, baik unsur lembaga penyelenggara pendidikan maupun unsur pemerintah. Surat-surat izin dan rekomendasi penelitian seperti tertera pada Lampiran C.

3) Persiapan lanjutan dilakukan di daerah penelitian, ialah menghubungi bidang PMU Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara, untuk memperoleh informasi tentang populasi sekolah (SMA Negeri) dan guru-guru pendidikan umum di Kota Madya Manado dan Kabupaten Minahasa.

Pada kesempatan ini telah dilakukan penjajakan tiga sekolah yang direncanakan menjadi obyek penelitian. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan lokasi dan kualifikasi sekolah. Informasi tersebut diperoleh melalui para pengawas sekolah dan kepala bidang kurikulum Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara di Manado. Sehubungan dengan penelitian ini, telah ditetapkan tiga SMA Negeri, terdiri dari SMA Negeri I Manado (Kota Madya Manado), SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian (Kabupaten Minahasa).

b. Pelaksanaan pengumpulan data, merupakan kegiatan di lokasi penelitian. Waktu yang digunakan untuk pengumpulan data, berlangsung dua setengah bulan, sejak 15 Mei 1986 sampai dengan 30 Juli 1986. Kegiatan penelitian telah dilakukan dengan mengedarkan angket kepada guru program pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri. Bersamaan dengan itu pula telah dilakukan observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan pada saat guru mengajar dan siswa

sedang belajar. Kegiatan wawancara telah melibatkan berbagai pihak yang terkait, baik guru pendidikan umum, kepala sekolah maupun guru sejawat. Pengedaran angket dan pelaksanaan observasi serta wawancara pada ketiga SMA Negeri ini dilakukan oleh penulis sendiri.

## 2. Proses Pengolahan Data Penelitian

### a. Data Penelitian yang akan Dianalisis

Sesuai dengan rencana penelitian, maka data yang akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, ialah data yang diperoleh melalui angket. Sedangkan informasi (data) yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diperlakukan sebagai data pelengkap, atau pembanding. Dengan demikian data yang akan dianalisis ialah data yang diperoleh melalui sejumlah item angket yang telah diuji coba serta memenuhi syarat dari segi validitas isi. Item-item instrumen penelitian tersebut telah digunakan untuk menjaring data.

Untuk format I, kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, jumlah item yang terpilih (Valid): 30 item dari 60 item yang direncanakan.

Untuk format II, latar belakang pribadi guru, jumlah item yang terpilih (Valid): 29 item dari 60 item yang direncanakan.

Untuk format III, sikap guru terhadap CBSA, jumlah item yang terpilih (Valid) : 28 item dari 60 item yang

direncanakan dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang valid sebagai alat pengumpul data dapat diperhatikan pada Lampiran A.1, sedangkan keseluruhan data hasil penelitian pada Lampiran A.3.

#### b. Proses Pengolahan Data

Pengolahan data dimaksudkan untuk mengetahui makna data yang diperoleh dalam penelitian. Dengan demikian kegiatan pengolahan data pada akhirnya bertujuan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam proses pengolahan data hasil penelitian ialah: (1) Penilaian data, (2) Reduksi data, (3) Display data dan Kesimpulan.

1) Penilaian data, dilakukan untuk mengetahui kriteria indikator-indikator aspek yang dinilai dari setiap faktor yang diteliti, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun angket. Alat pengumpul data dalam observasi dan wawancara adalah peneliti sendiri dan data yang diperoleh adalah dalam bentuk catatan lapangan. Data tersebut lalu dihubungkan dengan teori yang menjadi rujukan, sehingga diperoleh pemahaman data hasil penelitian.

Selanjutnya penilaian data hasil angket, dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih spesifik terhadap keseluruhan aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Meneliti lembaran angket yang akan diolah dengan

jalan memeriksa kelengkapan jawaban setiap responden.

b. Menilai jenis jawaban dari setiap responden dan menentukan kriteria jenis jawaban setiap responden sebagai berikut: 1. Untuk format kadar CBSA kriteria jawaban a dan b tergolong tinggi (t), sedangkan c, d dan e tergolong rendah (r). 2. Untuk format kualitas latar belakang pribadi guru, kriteria jawaban a, b dan c tergolong rendah (r), sedangkan d dan e tergolong tinggi (t). 3. Untuk format sikap guru, jika pernyataan positif, maka jawaban a dan b tergolong sikap positif (p), sedangkan c, d dan e tergolong sikap negatif (n); jika pernyataan negatif, maka jawaban a, b dan c tergolong sikap negatif (n), sedangkan d dan e tergolong sikap positif (p). Apabila kriteria setiap pernyataan cenderung tinggi atau positif, maka indikator-indikator aspek yang dinilai dinyatakan cukup memadai (M); dan jika cenderung rendah, atau negatif, dinyatakan kurang memadai (K).

2) Reduksi data, dilakukan untuk merangkum secara garis besar keseluruhan data hasil penelitian dengan memperhatikan hal-hal pokok yang menonjol. Jadi data lapangan sebagai bahan mentah, disusun lebih sistematis sehingga mudah dipahami dan dikendalikan. Dalam hubungan dengan penelitian ini, maka rangkuman data dilakukan dengan berorientasi pada kualitas indikator-indikator aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti. Dengan demikian

rangkuman data penelitian ini meliputi: (1) Data kadar CBSA dalam proses B-M pendidikan umum, (2) Data kualitas latar belakang pribadi guru, (3) Data kecenderungan sikap guru terhadap CBSA dan (4) Data ragam kualitas antar aspek dari ketiga faktor yang diteliti. Reduksi data tersebut keseluruhannya dapat diperhatikan pada Lampiran B.1.

3) Display data dan Kesimpulannya. Pada tahap ini keseluruhan data hasil penelitian yang telah dirangkum, ditata kembali dalam bentuk matriks. Tujuan pembuatan matriks ini ialah agar peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan kualitas jenis jawaban guru untuk setiap aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti. Selain dari pada itu dapat dilakukan klasifikasi atau komparasi dilihat dari ketiga faktor yang diteliti dan strata latar belakang sosial sekolah. Oleh karena itu pembuatan matriks tersebut dilakukan dengan memperhatikan strata sosial sekolah, guru bidang studi, aspek-aspek yang dinilai, item penelitian dan kesimpulan kriteria penilaian. Display data dapat diperhatikan pada Lampiran B.2, sedangkan kesimpulan dan tindak lanjut pada Lampiran B.3.

### 3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan terhadap informasi-informasi (data) yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan angket, dapatlah dikemukakan keseluruhan hasil penelitian ini sebagai berikut:

a. Kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum

Kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian dapat dijelaskan melalui kelima aspek kadar CBSA, yakni keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa, guru sebagai fasilitator, dan penggunaan multi media dalam kegiatan belajar-mengajar. Kelima aspek ini satu sama lain saling berkaitan, dan menjadi indikator dalam menilai kadar CBSA tersebut dalam proses belajar-mengajar. Artinya untuk menentukan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, apakah tergolong tinggi atau rendah, perlu ditelaah dari kelima aspek kadar CBSA. Keseluruhan pembahasan kelima aspek kadar CBSA tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar

Aspek keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, tampak belum dikelola secara memadai oleh para guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri. Kebiasaan guru dalam mempersiapkan rencana pengajaran, memilih strategi belajar-mengajar yang digunakan, merumuskan tujuan khusus pengajaran yang ingin dicapai dan bahan pelajaran yang disajikan, umumnya masih kurang memperhitungkan hal-hal yang perlu dilakukan siswa. Tugas individual siswa,

dan tugas kelompok berkenaan dengan suatu pokok bahasan, kurang dirinci secara jelas, sehingga kegiatan belajar-mengajar tampak monoton. Tugas guru ialah menyampaikan bahan pelajaran, sedangkan siswa ditempatkan sebagai pihak yang menerima pelajaran, yakni mendengar dan mencatat pelajaran atau kadang-kadang menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hanya sebagian kecil saja sebanyak lima sampai dengan enam orang siswa tiap kelas pada ketiga SMA Negeri yang menunjukkan keaktifan dalam belajar secara memadai. Aktivitas lainnya, seperti mengerjakan tugas individual atau mengerjakan tugas kelompok dan mendiskusikan suatu pokok bahasan sebagai kegiatan terpadu dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, tampak belum dilakukan sebagai kegiatan akademik sekolah. Komunikasi guru siswa, cenderung satu arah, yakni guru bertanya, siswa menjawab.

Dilihat secara keseluruhan dapat dinyatakan, bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar tampak guru lebih banyak berperan seperti menyajikan pelajaran, memberikan pengajaran, mengajukan pertanyaan atau mengadakan kritik dan bimbingan kepada siswa. Sedangkan pihak siswa lebih banyak diam ketika guru berbicara, atau mendengar dan mencatat informasi guru dan hanya sebagian kecil siswa (15%), yang lebih aktif dalam belajar dengan kegiatan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat atau tanggapan mengenai bahan pelajaran yang diberikan guru. Media belajar yang

digunakan guru dan cara menyajikan bahan pelajaran tampak belum banyak memperhitungkan peran serta siswa untuk turut serta berpartisipasi, baik dalam persiapan proses, dan follow-up dari pada belajar dalam proses belajar-mengajar. Seluruh langkah penyajian pelajaran, cenderung mengikuti kehendak guru, walaupun ia telah mengetahui dan semakin menyadari bahwa faktor siswa perlu mendapat perhatian dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar.

## 2) Belajar eksperimental

Memperhatikan hasil analisis data, ternyata belajar eksperimental belum merata dilaksanakan pada ke tiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian. Tampak hal ini mempunyai kaitan dengan penggunaan format belajar oleh masing-masing guru bidang studi program pendidikan umum. Untuk bidang studi pendidikan olah raga/kesehatan dan pendidikan kesenian guru-gurunya lebih sering menggunakan format belajar eksperimental. Oleh karena itu siswa tampak lebih aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Akan tetapi lain halnya dengan program pendidikan pada bidang studi pendidikan agama dan PMP, tampak siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar eksperimental. Dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar di kelas pelajaran teori tampak lebih menonjol. Konsekuensinya, siswa lebih banyak dibekali dengan pengetahuan teori, sedangkan pembinaan ketrampilan, sikap dan nilai yang dapat tumbuh

melalui kegiatan belajar eksperimental kurang dialami siswa. Demikian pula pengalaman belajar seperti kegiatan diskusi, bermain peran, permainan/games dan simulasi tampak belum dilakukan secara rutin sebagai kegiatan akademik sekolah. Secara keseluruhan kegiatan belajar eksperimental pada ke tiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian, masih tergolong rendah (kurang memadai).

### 3) Prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar

Prakarsa siswa dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pada ke tiga SMA Negeri ini, tampak cenderung kurang memadai sesuai dengan tuntutan strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Ada kecenderungan prakarsa siswa dapat meningkat, jika guru dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan format belajar eksperimental atau format belajar dengan metode pemecahan masalah.

Akan tetapi jika guru menggunakan format belajar dengan metode ceramah, prakarsa siswa cenderung menjadi berkurang. Format belajar yang disebut terakhir ini, tampaknya sering digunakan guru. Oleh karena itu secara keseluruhan prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar dinilai kurang berkembang. Hal ini antara lain disebabkan karena sikap otoriter guru berkenaan dengan kemampuan dirinya dalam penguasaan seluruh materi pelajaran. Demikian pengalaman belajar yang seyogyanya dapat meningkatkan prakarsa siswa seperti kesempatan untuk mencoba sendiri atau

mencari jawaban suatu masalah serta kesempatan bekerja sama dengan siswa-siswa lainnya, ternyata belum dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah.

#### 4) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator sebagaimana diungkapkan oleh para tokoh pendidikan dan telah dianut oleh para guru di lapangan, kurang dilakukan dalam tugas mengajar. Menurut pengamatan, ternyata guru dalam menjalankan tugasnya masih mendominasi kegiatan proses belajar siswa. Selain dari pada itu guru tampak kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut minat masing-masing.

Demikian pula usaha guru untuk merangsang keterlibatan siswa guna mencari jawaban terhadap suatu masalah secara komprehensif terhadap pokok pelajaran yang diberikan guru, pada kenyataannya belum dilakukan dalam praktek mengajar sehari-hari. Hal ini disebabkan karena tidak adanya diskusi terbuka yang diciptakan, serta kesempatan tanya jawab yang kadang-kadang diabaikan. Dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar, tampak guru lebih banyak berperan, sedangkan siswa banyak diperlakukan sebagai pihak yang menerima pelajaran. Tugas utama siswa adalah mendengar dan mencatat pelajaran yang disampaikan guru, lalu mempelajarinya kembali di rumah untuk menjadi pengetahuan siap. Pola mengajar seperti itu menempatkan guru bertindak otoriter, sehingga mengekang kreatifitas dan inisiatif

siswa dalam keseluruhan proses belajar-mengajar.

5) Penggunaan multi media dalam proses belajar-mengajar

Setiap guru di lapangan, umumnya telah mengetahui pentingnya media belajar dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. Akan tetapi dalam prakteknya baru sebagian guru yakni guru olahraga/kesehatan dan kesenian, melakukannya sebagai bagian terpadu dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian media belajar yang digunakan guru masih bersifat media pandang dan sebagai perlengkapan praktek. Sedangkan guru-guru agama dan PMP, menggunakan media belajar tersebut hanya sewaktu-waktu, dan juga masih bersifat media pandang seperti chart, gambar atau tulisan guru. Penggunaan media tampak masih diberlakukan sebagai alat peraga.

Selanjutnya media belajar dalam bentuk lainnya yakni media dengar, seperti rekaman materi pelajaran atau media cetak dalam bentuk paket belajar, belum dilakukan sebagai bagian dari kebutuhan pengajaran. Lebih dari pada itu kebiasaan untuk memprogramkan media belajar yang mempunyai kedudukan yang sama dengan komponen pengajaran lainnya, juga belum dilaksanakan sebagai kegiatan akademik sekolah. Hal-hal yang dikemukakan di atas memberi petunjuk, bahwa guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri belum menggunakan media belajar secara bervariasi. Hal ini

terhambat karena tidak tersedianya media belajar secara memadai pada masing-masing sekolah.

Kualitas kelima aspek perilaku guru-siswa dalam keseluruhan proses belajar-mengajar seperti yang telah dikemukakan dapat digambarkan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

TABEL 2

PEMUNCULAN KADAR CBSA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR  
PENDIDIKAN UMUM PADA KETIGA SMA NEGERI

No	Jenis Penampilan yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Memadai		Kurang		
		a	b	c	d	e
1	Keterlibatan siswa dalam kegiatan B-M			v		
2	Belajar eksperimental yang dilakukan siswa			v		
3	Prakarsa siswa dalam kegiatan B-M			v		
4	Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan B-M			v		
5	Penggunaan multi media dalam kegiatan B-M			v		

**Keterangan:** a, b, c, d, e = pernyataan (jenis jawaban)  
a = selalu; b = seringkali; c = kadang-kadang;  
d = pernah; e = tidak pernah; kadang;  
v = kualitas aspek yang dinilai

**Kriteria penilaian:** dipandang memadai jika dalam kegiatan belajar-mengajar (1) siswa ada keberanian dan aktif turut berpartisipasi dalam keseluruhan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (2) siswa melakukan kegiatan belajar dengan pengalaman; (3) siswa banyak mengambil prakarsa

dalam belajar; (4) guru lebih sering bertindak sebagai fasilitator; (5) Penggunaan multi-media dalam mengajar.

Memperhatikan kriteria tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa keseluruhan aspek kadar CBSA yang dinilai pada ketiga SMA Negeri, yakni SMA Negeri I Manado, SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian digolongkan kurang memadai. Aspek-aspek yang dimaksudkan ialah: keterlibatan siswa dalam belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa, peranan guru sebagai fasilitator, dan penggunaan multi media dalam kegiatan belajar-mengajar.

#### b. Latar belakang pribadi guru

Kualitas latar belakang pribadi guru dapat pula dijelaskan melalui penilaian kelima aspek latar belakang pribadi guru. Kelima aspek ini satu sama lain saling berkaitan dan menjadi indikator dalam menilai kualitas latar belakang pribadi guru. Artinya, untuk menentukan sampai sejauh mana kualitas latar belakang pribadi guru, harus ditelaah dari kelima aspek tersebut. Keseluruhan hasil penilaian tentang kelima aspek latar belakang pribadi guru pada ketiga SMA Negeri, dikemukakan sebagai berikut.

##### 1) Pendidikan guru dan latihan

Ke 21 orang guru program pendidikan umum, yakni guru agama, guru PMP, guru olahraga/kesehatan dan guru kesenian pada ketiga SMA Negeri, dapat dibedakan atas tiga kelompok menurut latar belakang pendidikan dan pengalaman

sebagai guru bidang studi program pendidikan umum ialah:

- a) Guru tetap dan memiliki latar belakang pendidikan guru SLA, dan telah berpengalaman mengajar sebagai guru bidang studi program pendidikan umum: 16 orang guru.
- b) Guru tetap dan memiliki latar belakang pendidikan guru SLA, tetapi belum berpengalaman mengajar sebagai guru bidang studi program pendidikan umum: 3 orang guru.
- c) Guru tidak tetap dan memiliki latar belakang pendidikan guru SLA, dan telah berpengalaman mengajar sebagai guru bidang studi program pendidikan umum: 2 guru.

Dari jumlah tersebut, yang berijazah sarjana/S1, 10 guru; dan D3, 11 guru. Selama pendidikan pra-jabatan di IKIP, para guru telah memperoleh informasi tentang strategi mengajar dengan menggunakan CBSA. Gagasan pembaharuan pengajaran khususnya dalam sistem penyampaian, sebagian guru telah memahami dan memandangnya sebagai bagian dari tugas di sekolah. Akan tetapi, mereka masih mempertanyakan bagaimana cara mengelola pengajaran itu secara benar dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagian lagi masih meresahkan, bagaimana gagasan pembaharuan pengajaran dengan strategi CBSA itu terhadap kedudukannya sebagai guru yang sudah terbiasa mengajar dengan metode ceramah. Jika ditelaah lebih jauh, tampak bahwa umumnya keresahan itu disebabkan oleh keringnya pengalaman belajar-mengajar masing-masing guru pada waktu belajar di lembaga

pendidikan guru (IKIP). Ternyata pada waktu pendidikan pra-jabatan, guru kurang mendapat latihan dan pengalaman yang memadai dalam menerapkan strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Diakui bahwa setiap guru sebelum bertugas sebagai guru, juga telah memperoleh latihan mengajar, sekarang disebut program pengalaman lapangan yang disingkat PPL. Akan tetapi pola latihan yang diterapkan pada waktu itu, masih menggunakan kebiasaan mengajar konvensional dengan pendekatan linier. Artinya, dalam program latihan mengajar, mula-mula diberikan pelajaran teori sampai tuntas untuk jangka waktu tertentu, barulah dilakukan praktek lapangan. Program pengalaman lapangan seperti itu dinilai sudah tidak efektif lagi untuk mendukung pengadaan guru yang lebih profesional, dan perlu diganti dengan pola yang lain dan lebih relevan.

Kegiatan penataran dan latihan yang melibatkan guru pendidikan umum, juga sering dilakukan. Umumnya para guru telah memperoleh kesempatan mengikuti penataran sebanyak tiga sampai empat kali kesempatan. Banyak hal baru yang diperoleh guru dalam penataran itu. Namun demikian penataran dan latihan itu tampaknya kurang menyentuh persoalan strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA, sehingga kurang membawa perubahan perilaku guru dalam mengajar.

## 2) Pengalaman kerja guru

Pengalaman kerja, dinilai turut pula menentukan

kualitas latar belakang pribadi guru program pendidikan umum. Sebagian guru, ternyata telah memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun, dan lainnya di bawah 20 tahun. Dilihat dari masa kerja guru dan kegiatan penataran yang dilakukan secara bergilir, ternyata telah memperkuat kepercayaan diri setiap guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Hal-hal baru yang diperoleh dari penataran berkenaan dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya juga sudah sering dipraktekkan. Akan tetapi pola mengajar yang digunakan masih cenderung ke arah konvensional, dan sewaktu-waktu menerapkan pola PPSI.

Pada umumnya guru-guru program pendidikan umum, tergolong berpengalaman mengajar. Rata-rata mereka telah memegang bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya lebih dari 11 tahun. Bahkan telah banyak berpartisipasi dalam pengembangan program bidang studi antar sekolah. Namun demikian pengalaman itu kiranya belum cukup membekali guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara lebih bermutu menurut prinsip-prinsip CBSA, jika pada diri guru tidak ada keterbukaan sikap dan kesediaan untuk mengajar menurut cara yang lain dari pada yang telah biasa dilakukan.

### 3) Kebiasaan membina diri dalam hubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar

Ada kecenderungan pada pihak guru, untuk berusaha meningkatkan mutu pengajarannya di sekolah. Hal ini tampak

dalam usaha guru untuk mengembangkan diri dengan belajar sendiri atau mengikuti penataran dan latihan. Usaha guru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pembaharuan pengajaran, khususnya dalam sistem penyampaian diakui memang ada tetapi sangat lambat. Hal ini antara lain disebabkan karena banyak guru yang sudah lama mengajar sangat terikat dengan cara mengajar tradisional yang sudah biasa dilakukan. Jika ada guru yang mencoba melakukan pembaharuan itu, tampak hanya menghasilkan cara penerapan sistem penyampaian yang bersifat mendangkal saja.

Usaha guru dalam membina diri, tampak telah berkembang sampai pada pemilikan kepustakaan sendiri. Setiap guru telah berusaha memperlengkapi dirinya dengan berbagai buku sumber pelajaran, akan tetapi kebiasaan menggunakan siaran TV atau berita dari surat kabar sebagai sumber pelajaran, tampak belum banyak dilakukan.

#### 4) Kemampuan dalam melaksanakan tugas mengajar

Dilihat dari latar belakang pendidikan guru, dapat dinyatakan bahwa ke 21 guru program pendidikan umum, adalah tergolong guru yang mempunyai kewenangan mengajar di SMA. Pada umumnya mereka telah menguasai baik bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Pendidikan pra-jabatan guru dan pendidikan dalam-jabatan mereka telah lalui, dan telah meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengajar. Latar belakang pendidikan guru sebagaimana yang

diungkapkan di atas, ternyata telah memantapkan kesiapan guru dalam pelaksanaan pengajaran. Kesiapan guru tersebut, berwujud pula sebagai kemampuan merencanakan satuan pelajaran dan mengelola proses belajar-mengajar. Akan tetapi kebiasaan menerapkan metode mengajar yang tinggi kadar CBSA-nya seperti diskusi kelompok, dialog nilai, pemecahan masalah, simulasi dan role-playing tampak belum dilakukan sebagai bagian terpadu dalam tugas mengajar.

#### 5) Motivasi dalam mengajar

Motivasi untuk berprestasi dalam mengajar, juga merupakan salah satu unsur nilai yang harus dimiliki setiap guru dalam melaksanakan tugasnya. Tampak bahwa unsur motivasi ini telah menyatu pada diri setiap guru pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian. Motivasi tersebut berwujud sebagai keinginan dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab kerja serta kesempurnaan dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari di sekolah.

Jika ditelaah lebih jauh, tampak bahwa unsur yang paling menonjol yang mendorong guru berprestasi dalam pelaksanaan tugas mengajar, ialah rasa tanggung jawab kepada atasan dalam lembaganya di samping karena panggilan tugas. Selain dari pada itu, motivasi guru tersebut didorong pula oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan berupa kenaikan pangkat dan gaji yang layak. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa unsur tanggung jawab yang menjadi

motivasi guru dalam mengajar, kiranya masih menampakkan ciri budaya yang bersifat paternalistik. Kualitas kelima aspek yang menjelaskan tentang latar belakang pribadi guru tersebut dapat digambarkan dalam Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3

**KUALITAS LATAR BELAKANG PRIBADI GURU  
PADA KETIGA SMA NEGERI**

No	Jenis Penampilan yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Kurang			Memadai	
		a	b	c	d	e
1	Pendidikan dan latihan				v	
2	Pengalaman kerja guru				v	
3	Kebiasaan guru dalam membina diri				v	
4	Kemampuan dalam pelaksanaan tugas mengajar				v	
5	Motivasi guru dalam mengajar				v	

**Keterangan:** a, b, c, d, e = pernyataan (jenis jawaban)\*

\* = jenis jawaban berbeda-beda

v = kualitas aspek yang dinilai

**Kriteria penilaian:** dipandang memadai jika (1) guru telah mengikuti pendidikan pra-jabatan dan dalam-jabatan guru, berijazah S1 atau D3/sarjana muda; (2) guru telah berpengalaman mengajar di atas 10 tahun dan berpartisipasi dalam pengembangan program pengajaran; (3) guru meningkatkan kemampuannya dengan belajar sendiri; (4) guru memiliki kemampuan mengajar; (5) guru mengajar dengan penuh

tanggung jawab karena panggilan tugas.

Memperhatikan kriteria tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa keseluruhan aspek latar belakang pribadi guru pada ketiga SMA Negeri, yakni SMA Negeri I Manado, SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian digolongkan cukup memadai. Aspek-aspek yang dimaksudkan ialah: pendidikan dan latihan yang diperoleh guru, pengalaman kerja guru, kebiasaan membina diri, kemampuan dan motivasi dalam mengajar.

### c. Kecenderungan sikap guru terhadap CBSA

Kecenderungan sikap guru terhadap CBSA dapat pula dijelaskan melalui penilaian kelima aspek sikap guru. Kelima aspek ini satu sama lain saling berkaitan, dan menjadi indikator dalam menilai sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Artinya, untuk menentukan guru bersikap positif atau negatif terhadap CBSA harus ditelaah dari kelima aspek sikap guru tersebut. Keseluruhan pembahasan kelima aspek sikap guru terhadap CBSA ini dijelaskan sebagai berikut ini.

#### 1) Sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum

Dalam gerakan pembaharuan pengajaran, khususnya tentang strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian, sebagian guru setuju jika strategi CBSA selalu diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagian lagi masih bersikap

ragu-ragu, karena ingin mengetahui terlebih dahulu kepentingannya dalam hubungan dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Demikian pula jika dilihat dari segi penilaian guru, umumnya para guru di lapangan memandang gagasan CBSA dalam proses belajar-mengajar masih diragukan keberhasilannya, karena pengetahuan dan kemampuan teknis yang dimiliki guru tersebut sangat terbatas.

Ini mungkin disebabkan oleh pendapat guru yang menyatakan bahwa penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar menuntut kelengkapan sarana belajar yang memadai dan kesiapan siswa agar dapat berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar yang diprogramkan. Oleh karena itu ada sejumlah guru yang berpendapat bahwa penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar sebaiknya dilakukan sewaktu-waktu agar ada kesempatan bagi guru untuk mempersiapkan diri. Sikap semacam ini sebenarnya tidak perlu terjadi, apabila di antara guru dan kepala sekolah ada kerja sama untuk merencanakan pelaksanaannya di sekolah masing-masing. Hal inilah antara lain kiranya menjadi petunjuk guna menilai kecenderungan sikap guru terhadap CBSA.

## 2) Sikap guru terhadap keaktifan siswa dalam belajar

Unsur ini lebih besar kemungkinannya menjadi penunjang penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Dikatakan demikian, karena dalam setiap tindak belajar-mengajar siswa memegang peranan penting. Sebab hasil proses